

## Kolaborasi Sosial Kemasyarakatan Triple Helix Untuk Peningkatan Literasi Digital di Desa Wisata Tegaren

Praja Firdaus Nuryananda<sup>1)</sup>, Herlina Suksmawati<sup>2)</sup>, Ahmad Safril Mubah<sup>3)</sup>, Dwi Wahyuningtyas<sup>4)</sup>, Isynariyah Zein<sup>5)</sup>, Ruci Handayani<sup>6)</sup>, Siti Binik Rusmiati<sup>7)</sup>  
UPN Veteran Jawa Timur<sup>1),2),4)</sup>, Universitas Airlangga<sup>3)</sup>, Universitas Negeri Surabaya<sup>6)</sup>  
Yayasan Abyakta Acitya Bhumi<sup>5),7)</sup>

email: [firdaus.praja@gmail.com](mailto:firdaus.praja@gmail.com)<sup>1)</sup>; [herlinasuksma@gmail.com](mailto:herlinasuksma@gmail.com)<sup>2)</sup>; [a.s.mubah@hi.unair.com](mailto:a.s.mubah@hi.unair.com)<sup>3)</sup>;  
[dwi.wahyuningtyas.ih@upnjatim.ac.id](mailto:dwi.wahyuningtyas.ih@upnjatim.ac.id); [isyna.aktabumi@gmail.com](mailto:isyna.aktabumi@gmail.com);  
[rucihandayani123@gmail.com](mailto:rucihandayani123@gmail.com); [miaaktabumi@gmail.com](mailto:miaaktabumi@gmail.com)

Dikirim: 18, Desember, 2024	Direvisi: 09, Mei, 2025	Diterbitkan: 31, Agustus, 2025
-----------------------------	-------------------------	--------------------------------

### Abstrak

Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek, merupakan desa wisata yang menyuguhkan keindahan alam, budaya, suasana desa yang asri serta penuh dengan prestasi. Masyarakat Tegaren memang sudah menggunakan aplikasi digital ketika berinteraksi, membagikan momen lewat sosial media Instagram, serta kondisi internet di Tegaren sudah cukup mumpuni. Namun, masyarakat Tegaren masih kurang memahami bagaimana memilah dan memilih informasi yang tersedia di internet. Oleh sebabnya, tim pelaksana program merasa pengembangan literasi digital yang dilakukan dengan cara yang benar akan memberikan dampak yang baik juga untuk masyarakat di desa wisata, khususnya Tegaren. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam bentuk *mini-series seminar* ini menggunakan empat metode, yakni *participatory rural appraisal* observasi partisipatif, *vestibule training*, dan *impact measurement*. *Mini-series seminar* diadakan dua sesi, dengan sesi pertama membahas literasi digital untuk pemuda Desa Tegaren dan sesi kedua yang berisi materi *good governance* untuk pengelolaan desa wisata. Diharapkan dengan adanya kegiatan *mini-series seminar* literasi digital yang diadakan di Desa Tegaren dapat mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang ada di kawasan pedesaan, khususnya di Desa Tegaren.

**Kata Kunci:** desa, literasi digital, *mini-series seminar*, Tegaren

### Abstract

Tegaren is a thriving tourism village destination known for its natural beauty, cultural richness, and tranquil village atmosphere, complemented by a commendable track record of achievements located in Trenggalek, East Java. While the community has integrated digital applications into their daily interactions, such as sharing experiences on Instagram and benefiting from adequate internet connectivity, they face challenges in critically evaluating and utilizing the vast array of information available online. Recognizing this gap, the program implementation team initiated a digital literacy development program tailored to enhance the community's understanding and skills in navigating the digital landscape effectively. This initiative was delivered through a *mini-series seminar* employing four core methodologies: *participatory rural appraisal*, *participatory observation*, *vestibule training*, and *impact measurement*. The seminar was divided into two sessions. The first focused on fostering digital literacy among Tegaren's youth, while the second provided insights into good governance practices for managing and developing tourist villages. This program aims to enhance human resource capacities in rural areas, particularly in Tegaren, by equipping the community with the necessary digital and governance skills to support the sustainable growth of this promising tourist destination.

**Keywords:** Tegaren, village, digital literacy, *mini-series seminar*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa masyarakat dunia dalam kondisi dimana berbagai aspek di dalam sehari-hari telah berdampingan dengan teknologi digital. Perkembangan teknologi ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi telah merambah ke berbagai desa di Indonesia, salah satunya adalah Desa Tegaren. Tegaren merupakan sebuah nama desa yang keberadaannya terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa ini juga merupakan desa wisata yang menyuguhkan keindahan alam, budaya, dan suasana desa yang asri dan indah (Mijiarto, Wahyuni, Nuryananda, & Ahzani, 2022). Desa ini merupakan desa dengan cukup banyak prestasi, yang mana Desa Tegaren juga termasuk Top 500 Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022, 2023, dan 2024 (Nuryananda, Mijiarto, Alawi, & Wahyuni, 2023). Masyarakat Desa Tegaren didominasi oleh masyarakat lanjut usia dimana pada data demografi penduduk Desa Tegaren di tahun 2020 diketahui terdapat sekitar 1.688 jiwa, dengan masyarakat usia pra lansia hingga lansia sekitar lebih dari 800 orang (Nuryananda, Utami, Anggresta, Darono, & Rikza, 2021). Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Tegaren merupakan orang dengan kategori usia pra lansia hingga lansia. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara masyarakat usia muda dan usia tua, sehingga saat ini Desa Tegaren memiliki generasi muda yang lebih sedikit (Nuryananda, Utami, Anggresta, Darono, & Rikza, 2021).



**Gambar 1. Kondisi masyarakat Desa Tegaren yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. (sumber: dokumentasi primer tim penulis)**

Berdasarkan observasi tim penulis, masyarakat Tegaren memang sudah sering berinteraksi melalui aplikasi digital, salah satunya melalui aplikasi *massanger chat* seperti WhatsApp, membagikan momen dan kegiatan lewat sosial media Instagram, hingga membaca berita dan informasi secara *online*. Kondisi internet di Tegaren sudah cukup mumpuni dimana saat ini sinyal 4G sudah mulai merata diseluruh desa. Selain sinyal internet, pemasangan WiFi (*wireless fidelity*) di rumah penduduk Desa Tegaren juga sudah cukup banyak. Ketersediaan internet ini dipergunakan masyarakat untuk mengoperasikan *smartphone* yang mereka miliki. Tetapi kondisi umur, kegiatan utama sehari-hari, tingkat pendidikan, dan ekonomi masyarakat Desa Tegaren yang saat ini didominasi oleh lansia menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan digital di Desa Tegaren. Kesenjangan digital juga dapat terjadi karena kurangnya

interaksi secara fisik antara masyarakat dengan teknologi itu sendiri, selain itu kurangnya pemahaman baca tulis, kondisi ekonomi yang rendah, dan kesadaran masyarakat terhadap sosial dan kesehatan (Hariyanto, Susanti, Hadjaat, & Wasil, 2023).

Upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan teknologi digital ini tidak lepas dari adanya konsep literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi yang dapat diakses oleh publik (Damayanti, Sandy, Albaab, & Firmansyah, 2021). Literasi digital diperlukan dalam membentuk masyarakat yang lebih cerdas yang terbuka akan perubahan teknologi (Pitrianti, Sampetoding, Purba, & Pongtambing, 2023). Selain itu literasi digital juga menambah keterampilan masyarakat dalam menggali informasi dari berbagai aspek seperti pendidikan, sosia- ekonomi, hukum, serta perkembangan teknologi. Keterampilan digital ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bentuk penyampaian aspirasi masyarakat (Raharjo & Winarko, 2021). Literasi digital dapat membawa masyarakat untuk membuka jalan bagi desa wisatanya berkembang salah satunya dengan adanya *digital marketing*, dimana pemanfaatan digitalisasi *marketing* saat ini dianggap mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi terkait suatu destinasi serta mengurangi biaya promosi bagi pihak pengelola (Mumtaz & Karmilah, 2021).

Saat ini kondisi literasi digital di Desa Tegaren masih terus berkembang. Se jauh ini kebanyakan masyarakat desa hanya menggunakan *smartphone* sebagai salah satu alat teknologi informasi yang sering digunakan. Penggunaan *smartphone* ini juga dinilai masih belum terlalu tinggi intensitasnya. Hal ini didasari karena kegiatan masyarakat di pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga tidak terlalu banyak memiliki waktu untuk mengoperasikan *smartphone* yang mereka miliki (Nuryananda & Al Fitriani, 2023) (Nuryananda & Berlianty, 2023). Penggunaan *smartphone* di desa ini juga cenderung lebih banyak digunakan oleh perangkat desa atau pekerja yang memang mengandalkan ponsel dan teknologi digital lainnya untuk membantu pekerjaan mereka. Selain itu pengguna ponsel di Desa Tegaren ini juga banyak dari kalangan anak-anak atau remaja yang memang memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengoperasikan ponsel pintar tersebut.

Berdasar dari hasil observasi serta pengalaman tim penulis berkegiatan di Desa Tegaren, kondisi yang ada di Desa Tegaren dapat dilihat bahwasanya masyarakat desa masih kurang memahami bagaimana memilah dan memilih informasi yang tersedia di internet. Sering sekali masyarakat cenderung termakan berita bohong (*hoax*) yang mana kebenaran informasinya masih perlu dipertanyakan. Selain itu masyarakat di Desa Wisata Tegaren juga masih belum bisa memanfaatkan peluang-peluang yang ada di media sosial dengan baik. Pengembangan literasi digital yang dilakukan dengan cara yang benar akan memberikan dampak yang baik juga untuk masyarakat di desa wisata dimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyebarkan informasi terkait wisata kepada khalayak umum (Halim, Agustina, & Hidayat, 2023).



**Gambar 2. Persiapan tim kolaborasi Universitas Airlangga, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya, Yayasan Abyakta Acitya Bhumi, Pemerintah Desa Tegaren sebelum melakukan Mini-series Seminar di Balai Desa Tegaren.**

Untuk mengatasi hal yang disebutkan di atas, perlu adanya bantuan pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat desa guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait literasi digital. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, tim kolaborasi dari UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Yayasan Abyakta Acitya Bhumi, dan Pemerintah Desa Tegaren telah menyiapkan kegiatan *mini-series seminar* dengan topik literasi digital dan penerapan tata kelola pemerintahan (*good governance*) yang baik di desa wisata. Langkah ini diambil untuk membantu masyarakat dapat meningkatkan kemampuan literasi digital warga desa, dengan begitu masyarakat akan jauh lebih peka terhadap perubahan dunia serta teknologi yang ada serta memaksimalkan penggunaan teknologi digital untuk membantu pengelolaan Desa Wisata Tegaren agar menjadi lebih mudah dan efisien. Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru terkait bagaimana memilah informasi lewat media *online*, mengoperasikan berbagai aplikasi yang dapat membantu dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum yang sebelumnya masih belum dimengerti ataupun dipahami masyarakat. Masyarakat, utamanya generasi yang masih mampu dan dapat memahami pelatihan di Desa Tegaren, menjadi sasaran dalam pelatihan ini, dimana masyarakat yang berpartisipasi akan diajarkan dan diberikan kesempatan untuk mengasah dan menambah pengetahuannya terkait literasi digital ini.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan, yang dikemas dengan *mini-series seminar* sebagai salah satu bagiannya, menggunakan empat metode ilmiah. Empat metode ilmiah ini sering menjadi rujukan fondasional untuk melaksanakan kegiatan sosial, khususnya untuk pelatihan dan pendampingan masyarakat lokal. Adapun empat metode tersebut adalah PRA (*participatory rural appraisal*), observasi partisipatif, *vestibule training*, dan pengukuran dampak (*impact measurement*). Selain itu, tim penulis juga telah melakukan aplikasi pendekatan etnografis untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat lokal di Desa Tegaren selama lebih dari lima tahun sejak 2019. Dengan adanya metode etnografis ini, tim penulis telah mengenal banyak seluk beluk Desa Tegaren sehingga memudahkan terselenggaranya *mini-series seminar* tentang literasi digital dan penerapan *good governance*. Adapun *mini-*



*series seminar* dilaksanakan dua kali dengan dua pembicara yang berbeda. Pembicara pertama adalah Sarah Anabarja dan Annisa Pratamasari dari Universitas Airlangga yang membawakan materi Literasi Digital. Sedangkan pembicara kedua adalah Ahmad Safril Mubah dan Ayyub Mirdad dengan materi Penerapan *Good Governance* di Desa Wisata.

*Participatory Rural Appraisal* atau PRA merupakan metode yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam sebuah pendampingan masyarakat lokal. PRA dilakukan dengan melibatkan masyarakat desa dalam seluruh rangkaian kegiatan guna meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam masyarakat (Lestari, Santoso, & Mulyana, 2020). Chambers menyebutkan bahwa metode PRA memungkinkan masyarakat desa untuk berbagi dan menganalisis permasalahan sehingga mampu membuat rencana dan tindakan nyata (Putri, Rahmah, Rifanela, & Qonita, 2022). Hal ini tampak diimplementasikan pada seminar pertama dan kedua, yang mana masing-masing pembicara sering sekali melakukan interaksi dengan peserta seminar. Peserta seminar sering diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan dan komentar. Sehingga para peserta *mini-series seminar* jarang merasakan bosan dan tetap dapat mengikuti acara dengan antusias.

Selain PRA, tim penulis juga menggunakan metode observasi partisipatif dalam proses pengumpulan data-data sebelum melaksanakan kegiatan. Metode tersebut digunakan dalam bentuk pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu objek tertentu, seperti kondisi, situasi, proses, dan perilaku masyarakat yang ada di lapangan (Yusra, Sofino, & Zulkarnain, 2021). Selain itu, dijelaskan pula bahwa metode observasi partisipatif memiliki beberapa tahapan, yakni observasi awal, partisipasi, pengamatan yang dapat dilakukan dengan cara mencatat catatan lapangan, memotret dan merekam kegiatan, refleksi atau pemikiran ulang yang dilakukan pada perolehan data, analisis dan interpretasi dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan perolehan data (Qomaro, Nasrullah, Havida, & Anggraeni, 2021). Metode ini sangat berguna bagi tim penulis yang sekaligus melaksanakan program. Dengan implementasi metode ini, tim penulis dapat mengetahui preferensi masyarakat lokal di Tegaren akan bentuk kegiatan, lokasi kegiatan, dan topik seminar yang dibawa.



**Gambar 3. Interaksi sekaligus penerapan metode PRA dan observasi partisipatif tim pelaksana/penulis bersama masyarakat Desa Tegaren.**

Selanjutnya, metode yang diterapkan pada kegiatan *mini-series seminar* adalah *vestibule training*. *Vestibule training* atau pelatihan simulasi merupakan jenis pelatihan yang biasanya dilakukan dalam dunia kerja. Pangestu menjelaskan bahwa *vestibule training* adalah bentuk simulasi yang dirancang semirip mungkin dengan kondisi asli di lingkungan kerja atau lingkungan sosial tertentu (Pangestu, 2024). *Vestibule training* dilakukan guna mengajarkan

ketrampilan tertentu yang sesuai dengan kondisi di dunia nyata tanpa mengganggu operasional yang sedang berjalan (Gustiana, Hidayat, & Fauzi, 2022). Lebih lanjut, secara informal metode *vestibule training* dapat dilakukan antar rekan kerja dalam sebuah perusahaan (Miharti, 2022). Dalam konteks literasi digital di pedesaan, khususnya di Desa Tegaren, metode *vestibule training* ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan berbagai alat dan *platform digital* kepada masyarakat desa.

Terdapat komponen yang tidak kalah penting selama melakukan kegiatan *mini-series seminar*, yakni pengukuran dampak atau *impact measurement* dari kegiatan tersebut. *Impact measurement* atau pengukuran dampak merupakan fenomena yang relatif baru dalam konteks sosial (Anzel, Beer, & Currie, 2023). Dalam korelasinya dengan literasi digital di pedesaan, tim pelaksana dapat mengukur kecakapan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan wawasan terkait literasi digital. *Impact measurement* atau pengukuran dampak dapat berpengaruh terhadap berbagai kepentingan dalam kehidupan, seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan lainnya sehingga hal tersebut menjadi suatu tolak ukur dalam mencapai indikator kinerja suatu kegiatan (Bahri & Sulistiawati, 2021). Oleh karena itu, adanya *impact measurement* atau pengukuran dampak disini dapat menjadi tolak ukur dalam menganalisis keberhasilan atau kegagalan program literasi digital yang ada di pedesaan.

Jika dijelaskan secara kronologis, maka metode PRA dan observasi partisipatoris banyak digunakan tim penulis/tim pelaksana saat sebelum melaksanakan *mini-series seminar* di Desa Tegaren. Kedua metode tersebut dipakai saat pertama kali penerjunan lapangan oleh tim UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya dan Yayasan Akta Bumi di awal bulan Juli. Sementara itu *vestibule training* dan *impact measurement* digunakan tim dari Universitas Airlangga saat pelaksanaan *mini-series seminar* pada 9, 10, dan 11 Agustus 2024 di Desa Tegaren. Selama awal bulan Juli sampai dengan pertengahan Agustus, tim dari UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya, dan Yayasan Akta Bumi menggunakan pendekatan etnografis yang dibentuk dalam praktik *live-in* (hidup menyatu dan menginap di rumah warga) bersama warga Desa Tegaren. Dengan pendekatan etnografis tersebut, tim lapangan sangat terbantu untuk mengidentifikasi masalah riil tentang literasi digital dan penerapan *good governance* di Desa Tegaren. Tim pelaksana di lapangan juga terbantu untuk menyusun daftar undangan pada *mini-series seminar* literasi digital dan penerapan *good governance*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum lebih dalam membahas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, tim penulis akan terlebih dahulu menjelaskan bagaimana literasi digital pada masyarakat rural saat ini dipersepsikan dan oleh sebabnya menjadi penting bagi para *stakeholders* yang terlibat serta berkepentingan untuk mengutamakan literasi digital pada masyarakat rural/pedesaan. Literasi digital secara umum ditengarai menjadi tantangan di ranah literasi media (Restianty, 2018). Tantangan yang dimaksud antara lain adalah masyarakat dituntut untuk menjadi lebih kritis dan kreatif dengan perkembangan dan pergerakan arus informasi yang beredar di masyarakat seperti mengartikan dan menafsirkan teks informasi yang didapat melalui teknologi. Tantangan ini mengintai seluruh jenis dan golongan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang selama ini mendapat tantangan dalam segi ketersediaan teknologi informasi seperti keterbatasan tenaga listrik untuk mengakses informasi digital, mendapat tantangan baru berupa tugas pemilahan informasi digital yang mereka

dapatkan. Masyarakat desa juga akan mengalami perubahan pola komunikasi karena literasi digital (Habibah & Irwansyah, 2021). Akan tetapi pemanfaatan literasi digital di masyarakat desa tampaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan di samping tantangan yang mengintai. Manfaat literasi digital dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai bidang, tidak terkecuali masyarakat pedesaan.

Segala lapisan masyarakat desa terutama kaum mudanya diharapkan mampu membangun desa yang tentunya ditunjang dengan pemanfaatan literasi digital (Astuti, 2019). Sedangkan manfaat literasi digital untuk penduduk desa dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan (Hanifah, Zahra, & Rachman, 2024). Selain itu, peningkatan literasi digital ini juga menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan dan kebudayaan di lingkup pedesaan. Sehingga tidak heran jika literasi digital turut menjadi target pemerintah untuk meingkatkan literasi di desa (Prayitno, 2024). Lebih lanjut lagi peranan literasi digital untuk masyarakat pedesaan menjadi lebih krusial jika dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat. Literasi digital juga berdampak positif pada aspek kesehatan masyarakat (membantu masyarakat mendapatkan informasi yang akurat, faktual, dan terpercaya), ekonomi (meningkatkan peran serta masyarakat dalam ranah ekonomi digital), pendidikan, dan pendidikan (mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan berpikir kritis serta mengevaluasi dan menjaring informasi) (Rahma, Lauda, & Rachman, 2024). Lebih lanjut, dalam konteks ekonomi, literasi digital juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan dan inovasi produk unggulan masyarakat desa, yang mana melalui literasi digital diharapkan adanya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi dari produk yang dipasarkan. Dalam konteks pemberdayaan desa yang berkelanjutan, literasi digital dapat dilihat dari banyaknya desa wisata yang sudah ter-*upgrade* dalam segi pengetahuan, informasi, dan teknologi untuk memasarkan unggulan dari desa wisata yang bersangkutan. Dalam hal ini literasi digital juga berfungsi sebagai pemasaran potensi desa wisata yang bersangkutan (Wijaya, 2021). Dengan adanya literasi digital, para pegiat wisata di desa akan semakin terdorong dan terbantu dalam mempromosikan potensi wisata yang ada.

Pada sektor pertanian, masyarakat desa idealnya juga turut terbantu dengan adanya literasi digital. Masyarakat desa akan lebih terbantu dalam mengembangkan hasil pertaniannya menggunakan sistem pertanian digital untuk memajukan sektor pertanian. Sehingga, ke depannya diharapkan adanya kemajuan di sektor pertanian baik dari segi kualitas maupun kuantitas terutama dari segi pemasaran hasil pertanian yang modern dan berkelanjutan. Untuk pemanfaatan, teknologi yang menerapkan literasi digital, masyarakat dapat teredukasi untuk memasarkan hasil pertaniannya. Melalui metode interaktif yang melibatkan penggunaan teknologi seperti telepon seluler memanfaatkan fitur-fitur di dalamnya, petani akan diajari tentang tutorial menggunakan teknologi dan sosial media untuk memaksimalkan penjualan hasil pertaniannya (Sirate, Tasni, Qalbi, Patiung, & Sapaan, 2023). Dari beberapa manfaat literasi digital yang sudah dijelaskan di atas, Desa Tegaren masih belum mendapatkan semua manfaat yang ada.

Masuk kepada pembahasan implementasi pelatihan literasi digital di Desa Tegaren. Setelah menggunakan PRA dan observasi partisipatoris selama kurang lebih satu bulan di Desa Tegaren, tim pelaksana kegiatan memutuskan untuk menggunakan topik *mini-series seminar* yang lebih spesifik, yakni Literasi Digital pada Pemuda Desa Tegaren dan Penerapan *Good Governance* untuk Desa Wisata Tegaren. Pemilihan topik *mini-series seminar* yang lebih

spesifik ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya pemuda yang kebingungan dan kesulitan mendapatkan akses pembelajaran serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia mereka. Sehingga tim pelaksana juga menjumpai beberapa pemuda desa yang masih bekerja seadanya saja. Topik kedua yang lebih spesifik di desa wisata juga dikarenakan Desa Tegaren yang mengembangkan sektor pariwisata mereka sejak tahun 2019 yang lalu. Sehingga muncul benang merah antara penerapan *good governance* dengan pengelolaan desa wisata di Desa Tegaren.

Setelah melakukan spesifikasi topik, tim pelaksana di lapangan juga mulai membagikan undangan acara *mini-series seminar* ke para pemuda Desa Tegaren beserta aparat desa Tegaren, BUMDes Sugih Arto Desa Tegaren, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Banyu Lumut Tegaren. Distribusi undangan untuk menghadiri acara juga dibantu oleh Kasi Pemerintahan Desa Tegaren dan beberapa perangkat desa lainnya. Tim pelaksana di lapangan tidak mengalami kendala yang banyak karena telah menghabiskan satu bulan penuh di Desa Tegaren untuk mendalami karakter masyarakat Desa Tegaren. Selain mempersiapkan penyelenggaraan *mini-series seminar*, tim pelaksanan di lapangan juga mulai mempersiapkan atraksi *flying fox* dan *rope course* di Embung Banyu Lumut, pusat kepariwisataan Desa Tegaren yang terletak di Dusun Tompe. Tujuan dipersiapkannya *flying fox* dan *rope course* adalah untuk memberikan atraksi wisata kepada tim pelaksana lapangan sendiri serta sebagai mitigasi resiko sebelum benar-benar digunakan.



**Gambar 4. Akademisi dari Universitas Airlangga menjelaskan penerapan *good governance* untuk desa wisata di Balai Desa Tegaren, Kab. Trenggalek.**

*Mini-series seminar* dilaksanakan mulai dari pagi sampai sore. Sesi pertama menjelaskan tentang literasi digital kepada masyarakat Desa Tegaren. Sarah Anabarja dan Annisa Pratamasari, sebagai akademisi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, menyampaikan mengapa memiliki kemampuan literasi digital merupakan hal yang penting saat ini. Materi awal menjelaskan tentang bagaimana membuat surat elektronik atau *electronic mail* (*email*). Langkah kedua yang disampaikan pada materi literasi digital adalah membuat akun LinkedIn. LinkedIn merupakan sebuah *platform digital* yang menyediakan akses untuk



terkoneksi dengan banyak orang dan perusahaan untuk para pencari kerja/profesional. Pemateri menjelaskan bahwa pemuda dan pemudi di Desa Tegaren penting sekali untuk memahami seluk beluk dinamika pencarian kerja di masa sekarang ini. Dengan adanya digitalisasi yang masif, pekerjaan dan kesempatan-kesempatan lainnya tidak hanya datang dari balai kerja ataupun ekspo lowongan pekerjaan. LinkedIn seringkali membuka akses pada peluang kerja yang lebih *bonafide* dan profesional. Sehingga LinkedIn saat ini sangat digemari oleh para lulusan perguruan tinggi di perkotaan. Informasi terakhir yang disampaikan oleh pemateri saat sesi literasi digital adalah pembuatan *curriculum vitae* atau CV. CV merupakan dokumen yang sangat penting dan akan selalu diminta oleh perusahaan atau lembaga atau organisasi yang menyediakan lapangan pekerjaan. Seringkali CV memang dibuat tanpa memahami bagaimana CV yang baik sehingga banyak orang membuat CV seadanya saja. Materi seperti ini juga penting dipahami oleh masyarakat desa karena pekerjaan formal (bentuk formal) memang sama sekali tidak familiar dengan lingkungan yang ada di pedesaan. Maka, seringkali kesulitan masyarakat desa untuk masuk ke dalam sektor formal adalah perihal kurangnya dokumentasi dan profesionalisme yang kurang. Sehingga dengan ada rentetan materi pembuatan akun *email*, pembuatan akun LinkedIn, dan pembuatan CV yang baik untuk masyarakat desa diharapkan dapat membantu masyarakat desa lebih paham tentang pekerjaan sektor formal.

Sesi kedua *mini-series seminar* dibawakan oleh Ahmad Safril Mubah dan Probo Darono Yakti dengan mengusung tema *good governance*. Kedua pemateri menjelaskan pentingnya *good governance* sebagai landasan praktik baik dalam pemerintahan, termasuk pada skala pemerintahan desa dan organisasi di dalam desa. *Good governance* erat kaitannya dengan transparansi pemerintahan serta pengelolaan yang melibatkan banyak *stakeholders*. Tata kelola pemerintahan yang baik untuk desa wisata meliputi perencanaan yang melibatkan pegiat wisata lokal serta masyarakat yang akan diuntungkan (*local beneficiaries*), pelaksanaan program wisata yang padat karya ketimbang padat modal, dan melakukan konvergensi kepentingan antara aset-aset kepariwisataan di desa tersebut dengan konsep atau bentuk wisata yang diprogramkan, serta evaluasi dan *monitoring* program pariwisata yang berkelanjutan dan membangun. Pada penyampaian materi ini banyak sekali diskusi dan interaksi antara kedua pemateri dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Banyu Lumut Tegaren serta BUMDes Sugih Arta Desa Tegaren. Baik pemateri maupun tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat menyadari bahwa satu kali pelaksanaan program tidak akan cukup untuk menjamin peningkatan literasi digital, khususnya pada masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam *mini-series seminar* berkomitmen untuk kembali bekerjasama dalam program-program yang lain.

Pada bagian akhir *mini-series seminar*, tim pelaksana pengabdian kemudian melakukan pengukuran dampak atau *impact measurement* melalui *pre-test* dan *post-test* kepada para peserta *mini-series seminar*. Terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab oleh para peserta untuk menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan kapasitas terkait literasi digital. Lima pertanyaan tersebut adalah 1) sebutan untuk ukuran tingkat sensitivitas sensor fotografi, 2) aspek rasio layar pada media sosial, 3) definisi “*copy*” dalam istilah media sosial, 4) sebutan untuk pencocokan warna dalam fotografi, dan 5) sebutan video dokumentasi dalam videografi. Pada saat pelaksanaan *pre-test* masih ditemukan banyak jawaban yang kurang tepat oleh para peserta sehingga kesalahan jawaban para peserta sampai pada 80%. Namun saat dilaksanakan *post-test* akurasi jawaban para peserta meningkat drastis sampai pada 90%. Sehingga hal ini

menunjukkan bahwa para peserta memiliki atensi yang baik pada pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan juga memberikan kosakata baru untuk kekayaan literasi digital pada masyarakat Desa Tegaren.

## SIMPULAN DAN SARAN

Desa Tegaren, sebuah desa wisata di Kabupaten Trenggalek, telah mengalami penetrasi teknologi digital dengan cukup baik, ditandai dengan kehadiran sinyal internet yang memadai. Meski begitu, tingkat literasi digital masyarakat desa, yang mayoritas terdiri dari usia pra-lansia dan lansia, masih terbatas. Tantangan yang dihadapi mencakup kesenjangan digital, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi yang akurat, serta rendahnya pemanfaatan peluang di media sosial untuk mendukung pengembangan desa wisata. Kendala ini turut diperparah oleh kondisi demografi dan ekonomi masyarakat yang cenderung mengutamakan pekerjaan di sektor tradisional seperti pertanian.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pelatihan literasi digital berbasis kolaborasi antara beberapa universitas, yayasan, dan pemerintah desa dilaksanakan melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur. Metode seperti Participatory Rural Appraisal (PRA), observasi partisipatif, *vestibule training*, dan pengukuran dampak digunakan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif. PRA melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi, sementara observasi partisipatif membantu tim pelaksana memahami kebutuhan masyarakat melalui interaksi mendalam. Pendekatan ini diperkuat oleh praktik live-in, yang dilakukan selama lebih dari sebulan, untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan warga Desa Tegaren.

Program *mini-series seminar* menjadi inti dari kegiatan pelatihan, dengan dua tema utama, yaitu Literasi Digital dan Penerapan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*). Tema pertama bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti membuat email dan *curriculum vitae* (CV) yang sesuai standar profesional. Tema kedua bertujuan memperkuat tata kelola Desa Tegaren sebagai desa wisata yang berdaya saing melalui implementasi prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga dirancang interaktif, dengan partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga antusiasme peserta. Pendekatan simulasi kerja melalui *vestibule training* menjadi bagian penting dari pelatihan, memberikan simulasi praktis tentang penggunaan alat teknologi yang relevan. Hasil dari pelatihan ini dievaluasi melalui metode pengukuran dampak untuk menilai perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan tim pelaksana mengidentifikasi efektivitas program sekaligus memberikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan literasi digital di Desa Tegaren membawa dampak signifikan pada berbagai sektor. Dalam konteks ekonomi, masyarakat mulai diperkenalkan pada peluang pemasaran produk unggulan lokal melalui platform digital. Pada sektor pendidikan, literasi digital membuka akses kepada sumber informasi yang lebih luas bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada sektor pariwisata, pemanfaatan media sosial menjadi alat efektif untuk mempromosikan destinasi unggulan seperti Embung Banyu Lumut, yang juga dipersiapkan dengan atraksi wisata baru seperti *flying fox* dan *rope course* untuk anak-anak.

Meski banyak manfaat yang dapat diperoleh, penerapan literasi digital di desa wisata seperti Tegaren masih menghadapi tantangan, terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah informasi. Hoaks dan informasi yang tidak valid masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan dalam memberikan pelatihan, pendampingan, serta integrasi teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada akhirnya, pengembangan literasi digital di Desa Tegaren menjadi contoh penting bagaimana teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat desa. Dengan pendekatan yang tepat, literasi digital tidak hanya memperbaiki kualitas hidup masyarakat tetapi juga mengubah Desa Tegaren menjadi destinasi wisata yang unggul dan berdaya saing. Langkah ini diharapkan mampu mempercepat transformasi desa menjadi bagian dari ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada warga/masyarakat Desa Tegaren yang selalu menjadi inspirasi, Desa Tegaren yang selalu bersedia menjadi laboratorium hidup tim penulis, DRTPM Kemendikbudristek RI dan LPPM UPN Veteran Jawa Timur yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat ini pada tahun 2024.

### REFERENSI

- Anzel, A., Beer, H., & Currie, G. (2023). *The Paradox of Impact Measurement in Cultural Contexts*. Retrieved from wrap.warwick.ac.uk: <http://wrap.warwick.ac.uk/16596>.
- Astuti, E. Z. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2).
- Bahri, E. S., & Sulistiawati, S. (2021). Identification of Zakat Impact Measurement Tools. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1).
- Damayanti, O., Sandy, R. W., Albaab, S. H., & Firmansyah, R. (2021). pengaruh Literasi Digital Terhadap Tingkat Penggunaan E-Commerce Pada UMKM di Indonesia (Studi Pada UMKM Kayungyun di Malang). *National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SUATU KAJIAN LITERATUR REVIEW ILMU MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*.
- Habibah, F., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Halim, U., Agustina, A., & Hidayat, N. (2023). PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM RADEN MAS ARIA WANGSAKARA MELALUI PENGUATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 4(2), 1707-1715.
- Hanifah, H. T., Zahra, R. A., & Rachman, I. F. (2024). Model Pendidikan Literasi Digital Pada Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Kemampuan Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 42-47.

- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., & Wasil, M. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban* 4(2), 12-21.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). PENERAPAN TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SAMPAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1*.
- Miharti, I. (2022). Peranan Pelatihan Dan Pengembangan Dalam Kebijakan SDM Bagi Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*.
- Mijiarto, J., Wahyuni, Nuryananda, P. F., & Ahzani, F. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya, Vol. 13, No. 1*.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang* 1(1).
- Nuryananda, P. F., & Berlianty, E. Z. (2023). Totem Pro Parte: Narratives of Segunung Traditional Village in Adapting Digital Technology for Tourism. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, Vol. 10, No. 2*.
- Nuryananda, P. F., & Al Fitriani, A. Q. (2023). Permasalahan Kultural dan Pentingnya Kontekstualisasi dalam Penerapan Teknologi dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Adat Segunung. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya, Vol. 14, No. 2*, 104-114.
- Nuryananda, P. F., Mijiarto, J., Alawi, A. M., & Wahyuni. (2023). Desa Wisata Tegaren: Sadewa, Jadesta, ADWI dan Persepsi Sosial Publik terhadap Kemajuan Desa Wisata. *Tourism Scientific Jurnal, Vol. 8, No. 2*, <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.221>.
- Nuryananda, P. F., Utami, W. A., Anggresta, P., Darono, P., & Rikza, A. (2021). *Rencana Induk Desa Wisata Tegaren*. Trenggalek: Sahaja.
- Pangestu, S. A. (2024). PENGARUH KEPEMIMPINAN, PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KINERJA PEGAWAI KANTOR DINAS PERHUBUNGAN KABUPATEN BANDUNG. *Adijaya Jurnal Multidisipilin*, 02(04).
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DESA. *Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Prayitno, A. (2024). Urgensi Program Gerakan Literasi Desa di Indonesia. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 99-126.
- Putri, A., Rahmah, M. E., Rifanela, H., & Qonita, B. (2022). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20), 378-385.
- Qomaro, W., Nasrullah, N., Havida, L. W., & Anggraeni, A. R. (2021). OBSERVASI PARTISIPATIF DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI DESA GILI ANYAR BANGKALAN. *Keris: Journal of Community Engagement*, 02(02).
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, 10(1).



- 
- Rahma, M. M., Lauda, R. S., & Rachman, I. F. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEWUJUDKAN DESA CERDAS DAN SGDS 2030 PADA ERA DISRUPTIF. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 186-197.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Sirate, S. F., Tasni, N., Qalbi, N., Patiung, N., & Sapaan, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pemasaran Digital Bagi Masyarakat Melalui Literasi. *Journal of Training and Community Service Adpertisi*, 3(3), 1-6.
- Wijaya, S. H. (2021). Workshop Literasi Pemasaran Digital Desa Wisata Di Desa Tanjung, Klaten, Jawa Tengah. *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 4.
- Yusra, Z., Sofino, & Zulkarnain, R. (2021). PENGELOLAAN LKP PADA MASA PENDMIK COVID-19. *Journal of Lifelong Learning*, Vol. 4, No. 1.